

ANALISIS FAKTOR KESULITAN MEMBACA INTENSIF DAN PERILAKU MEMBACA PADA SISWA KELAS 7 SMP: STUDI KUALITATIF

Azzahra Khayla Safira Adya Putri¹, Rahma Izza Azizah², Fela Sintia Rahayu³,
Rafie Ahmad Nasrullah⁴, ⁵Trinil Dwi Turistiani

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, ²Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia, ³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, ⁴Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia ⁵Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Email: 125020074224@mhs.unesa.ac.id 225020074102@mhs.unesa.ac.id
325020074079@mhs.unesa.ac.id 425020074056@mhs.unesa.ac.id
5trinilturistiani@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors causing difficulties in intensive reading among seventh-grade students at MTs. Raden Rahmat Surabaya. The identified problem is the students' inability to fully comprehend reading texts despite participating in reading activities during classroom instruction. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving Indonesian language teachers, the Vice Principal for Curriculum Affairs, and seventh-grade students. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source triangulation. The findings indicate that students' difficulties in intensive reading are influenced by several factors, including limited vocabulary, low reading motivation, a tendency to memorize rather than understand texts, unproductive digital literacy habits, and insufficient family support. Among these factors, limited vocabulary emerged as the most significant obstacle, as students frequently encountered unfamiliar words that hindered their overall comprehension of texts. In addition, low motivation and distractions from digital media reduced students' concentration and interest in reading. The study concludes that difficulties in intensive reading are caused by a combination of linguistic, cognitive, social, and environmental factors. Therefore, collaboration among schools, teachers, parents, and students is essential to improve reading comprehension skills through vocabulary enrichment, the development of reading habits, and supportive literacy programs.

Keywords: intensive reading, reading difficulties, vocabulary mastery

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penyebab kesulitan dalam membaca intensif pada siswa kelas VII di MTs. Raden Rahmat Surabaya. Masalah yang terdeteksi adalah ketidakmampuan siswa untuk sepenuhnya memahami teks bacaan meskipun terlibat dalam kegiatan membaca selama

pelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan guru bahasa Indonesia, Waka kurikulum dan siswa kelas VII. Pengolahan data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sementara validitas dijaga melalui triangulasi sumber. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa kesulitan siswa dalam membaca intensif dipengaruhi oleh berbagai faktor: keterbatasan kosakata, motivasi membaca yang rendah, kecenderungan untuk menghafal daripada memahami teks, kebiasaan literasi digital yang tidak produktif, serta dukungan keluarga yang kurang. Dari berbagai faktor tersebut, keterbatasan kosakata menjadi penghalang paling signifikan, karena siswa sering menemukan kosakata yang tidak dipahami sehingga menghambat pemahaman teks secara menyeluruh. Di samping itu, minimnya motivasi dan gangguan dari media digital mengurangi konsentrasi serta minat siswa dalam membaca. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesulitan dalam membaca intensif disebabkan oleh gabungan dari faktor linguistik, kognitif, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan siswa sangat penting untuk meningkatkan kemampuan pemahaman membaca melalui pengayaan kosakata, pengembangan kebiasaan membaca, dan program literasi yang mendukung.

Kata Kunci: membaca intensif, kesulitan membaca, penguasaan kosakata

A. Pendahuluan

Keterampilan membaca merupakan fondasi utama dalam proses pemerolehan pengetahuan dan pengembangan kompetensi akademik pada siswa terutama dalam konteks pembelajaran berbahasa. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kemampuan membaca tidak hanya menuntut siswa untuk mengenali lambang-lambang bahasa, tetapi juga memahami makna yang terkandung dalam teks bacaan. Salah satu bentuk keterampilan membaca yang sangat diperlukan dalam proses

belajar adalah membaca intensif.

Membaca intensif merupakan kegiatan membaca secara cermat, teliti, dan mendalam untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap isi bacaan.

Menurut (Rike Windianti¹, Rien Anitra² & 1Sekolah, 2022) Membaca intensif adalah kegiatan membaca yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang terkandung dalam teks bacaan untuk mendapatkan pemahaman terhadap bacaan. Kemampuan membaca intensif menjadi dasar bagi siswa dalam

memahami berbagai materi pelajaran karena hampir seluruh proses pembelajaran melibatkan aktivitas membaca. Oleh sebab itu, kemampuan membaca intensif yang baik akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa.

Namun kenyataannya kemampuan membaca intensif siswa di berbagai jenjang pendidikan masih menghadapi berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut kami temukan pada siswa kelas VII MTs. Raden Rahmat Surabaya. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, ditemukan bahwa sebagian siswa kelas VII mengalami kesulitan memahami isi bacaan meskipun telah membaca teks secara berulang. Siswa sering kali hanya mampu mengingat sebagian informasi tanpa memahami makna keseluruhan teks. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan membaca yang dilakukan belum mencapai tujuan membaca intensif yang sesungguhnya.

Kesulitan membaca intensif dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor internal meliputi

keterbatasan kosakata, rendahnya motivasi membaca, dan kurang tepatnya strategi membaca yang digunakan siswa. Sementara itu, faktor eksternal dapat berupa pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta perkembangan teknologi digital yang mengubah kebiasaan literasi siswa. Di era digital saat ini, penggunaan gawai yang berlebihan sering kali menyebabkan siswa lebih tertarik mengakses hiburan dibandingkan membaca buku atau bahan bacaan edukatif.

Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa penguasaan kosakata yang terbatas juga menjadi hambatan utama dalam memahami teks. Siswa yang memiliki kosakata terbatas cenderung mengalami kesulitan dalam menafsirkan informasi sehingga proses pemahaman menjadi terfragmentasi. Temuan (Suandi et al., 2023) menunjukkan bahwa penguasaan kosakata memiliki korelasi yang kuat dengan kemampuan membaca pemahaman. Semakin luas kosakata yang dimiliki siswa, semakin besar peluang mereka untuk memahami isi bacaan secara mendalam. Selain itu (Fasirah et al., 2024) menemukan

bahwa motivasi membaca menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kemampuan literasi siswa. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa kesulitan membaca intensif merupakan permasalahan yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

Berdasarkan hasil pengamatan awal dan kajian teori tersebut, diperlukan penelitian yang mampu mengidentifikasi secara mendalam faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan membaca intensif pada siswa kelas VII. Penelitian ini penting dilakukan karena pemahaman terhadap faktor penyebab akan membantu guru dan sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.

penelitian ini difokuskan pada analisis faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan membaca intensif pada siswa kelas VII MTs. Raden Rahmat Surabaya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis berbagai faktor yang menjadi penyebab kesulitan membaca intensif yang dialami siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan

manfaat secara teoretis sebagai referensi dalam pengembangan kajian mengenai literasi membaca serta secara praktis menjadi bahan pertimbangan bagi guru, sekolah, dan orang tua dalam merancang program yang mendukung peningkatan kemampuan membaca intensif siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis factor kesulitan membaca intensif pada siswa kelas 7 di MTs. Raden Rahmat Surabaya. Subjek penelitian meliputi guru bahasa Indonesia kelas 7, waka kurikulum, dan siswa kelas 7 disekolah tersebut.

Data dikumpulkan melalui proses wawancara dan observasi kelas. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber data dan teknik agar hasil penelitian valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. Hasil dan Pembahasan

Reduksi Data

Berdasarkan hasil dari wawancara, observasi, tes dan

dokumentasi, ditemukan bahwa siswa kelas VII mengalami kesulitan membaca intensif dengan beberapa faktor utama :

- **Kosakata terbatas** → siswa sering berhenti membaca saat menemukan kata yang sulit.
- **Motivasi rendah** → siswa sering merasa teman-teman disekitarnya kurang mendukung saat dia sedang membaca, hal ini mampu membuat fokus membaca siswa terganggu, sehingga informasi yang didapat tidak tersampaikan secara maksimal.
- **Strategi membaca salah arah** → siswa masih sulit membedakan apa itu membaca untuk menghafal dan membaca untuk memahami.
- **Perilaku literasi digital** → siswa cenderung lebih menyukai bermain gawai daripada membaca buku saat jam istirahat.
- **Lingkungan keluarga** → sebagian siswa kurang mendapat dukungan belajar dari keluarga saat berada dirumah, sehingga siswa jadi

sulit untuk memaknai dan memahami suatu bacaan.

Temuan-temuan ini sejalan dengann penelitian yang dilakukan oleh (Suandi et al., 2023) dan (Adinda et al., 2022) yang menunjukkan bahwa lemahnya penguasaan kosakata menjadi faktor utama kesulitan membaca intensif.

DISPLAY DATA

Tabel berikut menyajikan hasil reduksi data dalam bentuk tematik :

Tema	Data Lapangan Siswa SMP	Kutipan Informan
Kosakata terbatas	Siswa kesulitan memahami teks bacaan	"Saya sering berhenti membaca saat menemuka-n kosakata baru yang sulit saya pahami". (Nabil - Kelas VII)
Motivasi rendah	Siswa lebih memilih bermain	"Saya suka membaca dan

	gawai atau berisik saat saya sedang melakukan proses membaca.	mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi teman saya lebih suka bermain gawai dan ngomong sendiri, sehingga saya menjadi kurang fokus saat membaca". (Nabil – Kelas VII)	keluarga	belajar di rumah terbatas	kurang mendapat dukungan belajar dari orang tua, karena orang tua sibuk bekerja sehingga siswa cenderung kurang bisa memahami bacaan yang diberikan oleh guru". (Guru Bahasa Indonesia)
Strategi membaca salah arah	Siswa membaca untuk menghafal, bukan memahami	"Anak-anak sulit untuk membaca memahami, lebih sering membaca untuk menghafal". (Guru Bahasa Indonesia)	PEMBAHASAN Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan membaca intensif pada siswa kelas VII di MTs. Raden Rahmat Surabaya. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru Bahasa Indonesia, waka kurikulum, dan siswa, diperoleh lima tema utama yang menjadi akar permasalahan, yaitu: (1) keterbatasan kosakata, (2) rendahnya motivasi membaca, (3) kesalahan arah strategi membaca, (4) perilaku literasi digital yang tidak produktif, dan (5) minimnya dukungan lingkungan keluarga. Kelima faktor tersebut dibahas secara rinci sebagai berikut.		
Perilaku literasi digital	Siswa cenderung lebih menyukai bermain gawai daripada membaca buku	"Seperti yang kita ketahui ya tantangan terberat di zaman sekarang itu penggunaan gawai, jadi siswa lebih sering bermain gawai daripada membaca buku". (Waka Kurikulum)			
Lingkungan	Dukungan	"Siswa			

1. Keterbatasan Kosakata sebagai Penghambat Membaca Intensif

Dari hasil wawancara, terlihat jelas bahwa siswa sangat mudah kehilangan konsentrasi dan terhenti saat membaca ketika menjumpai kata-kata yang tidak mereka kenal. Ini bukan semata-mata masalah teknis membaca, melainkan mencerminkan bahwa proses membaca mereka tidak didukung oleh perbendaharaan kata yang memadai. Ketika seorang siswa terlalu sering berhenti untuk menebak atau mengabaikan makna kata, maka benang merah pemahaman terhadap teks menjadi terputus. Kondisi inilah yang menyebabkan membaca intensif yang mensyaratkan pemahaman mendalam tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya.

Pandangan ini didukung oleh (Adinda et al., 2022) yang menyimpulkan bahwa keterbatasan penguasaan kosakata menjadi faktor dominan yang menghambat membaca intensif siswa. (Suandi et al., 2023) juga menegaskan hal serupa, bahwa kemampuan memahami teks berbanding lurus dengan keluasan kosakata yang dikuasai siswa. Lebih jauh, (Sapari & Darmayanti, n.d.) melalui tinjauan

sistematis menyatakan bahwa *“keterbatasan kosakata secara konsisten muncul sebagai faktor utama yang memengaruhi kesulitan membaca pemahaman di berbagai jenjang pendidikan.”* Oleh karena itu, program penguatan kosakata yang terintegrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi langkah yang mendesak untuk dilakukan.

2. Rendahnya Motivasi Membaca akibat Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya

Yang menarik dari temuan wawancara ini adalah bahwa rendahnya motivasi membaca siswa ternyata tidak selalu berasal dari diri siswa itu sendiri. Ada siswa yang sebetulnya mau membaca dan mengikuti penjelasan guru, tetapi motivasinya runtuh karena suasana kelas yang tidak mendukung teman-teman di sekitarnya lebih memilih bermain gawai dan berbicara sendiri. Ini mengindikasikan bahwa motivasi membaca sangat rentan terhadap tekanan sosial dari lingkungan teman sebaya. Ketika tidak ada iklim kelas yang menghargai kegiatan membaca, maka siswa yang sebenarnya termotivasi pun akhirnya kehilangan fokus.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Fasirah et al., 2024) yang menemukan bahwa motivasi membaca merupakan prediktor signifikan terhadap kemampuan literasi, dan motivasi tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan belajar. Ginting dalam (Hadikusuma, 2024) juga menjelaskan bahwa *“faktor internal seperti kurangnya motivasi dan minat membaca menjadi penyebab utama kesulitan membaca, di samping gangguan dari faktor eksternal lingkungan sekitar.”* Ini memperkuat pandangan bahwa membangun motivasi membaca tidak cukup hanya dengan menyentuh aspek individu siswa, tetapi juga harus membenahi ekosistem kelas secara keseluruhan.

3. Orientasi Menghafal daripada Memahami dalam Strategi Membaca

Temuan yang cukup mengejutkan dari wawancara adalah bahwa sebagian besar siswa belum mampu membedakan antara membaca untuk memahami dan membaca untuk menghafal. Mereka cenderung membaca dengan cara mengulang-ulang teks hingga hafal, bukan dengan cara menggali makna

dan menghubungkan isi bacaan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Akibatnya, ketika dihadapkan pada pertanyaan yang menuntut pemahaman lebih dalam, siswa tidak mampu menjawab meskipun teks sudah dibaca berkali-kali. Ini adalah persoalan strategi, bukan sekadar persoalan kemampuan membaca secara teknis.

Kondisi ini selaras dengan temuan, (Juriah et al., 2025) yang mengidentifikasi bahwa salah satu faktor utama kesulitan membaca siswa adalah *“belum dikuasainya keterampilan pemecahan masalah, terutama dalam hal menalar dan memahami isi bacaan secara mendalam.”* (Riyadi et al., 2019) juga menegaskan bahwa membaca intensif pada hakikatnya menuntut kemampuan metakognitif yakni kemampuan pembaca untuk memantau dan mengelola proses pemahamannya secara sadar. Tanpa strategi membaca yang tepat seperti SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*), siswa akan terus terjebak dalam pola membaca yang dangkal dan tidak produktif.

4. Perilaku Literasi Digital dan Dampaknya terhadap Minat Baca

Ketika waktu istirahat datang, pemandangan yang paling umum di sekolah ini adalah siswa yang langsung meraih gawai, bukan buku. Ini bukan hal yang mengejutkan di era digital, namun menjadi persoalan serius ketika kebiasaan tersebut menggeser sepenuhnya waktu yang seharusnya bisa dimanfaatkan untuk membaca. Yang lebih memprihatinkan, siswa tidak hanya menggunakan gawai untuk hal-hal yang tidak produktif, tetapi juga menjadikan konten pendek berbasis layar seperti video dan pesan singkat sebagai satu-satunya referensi informasi mereka. Akibatnya, kemampuan membaca teks panjang yang membutuhkan konsentrasi dan daya tahan membaca menjadi semakin melemah.

Hal ini senada dengan temuan (Simbolon et al., 2022) yang menyatakan bahwa literasi digital yang tidak terarah justru dapat menggerus minat baca konvensional siswa. (Nurhaliza et al., 2022) memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa *“akses gawai yang tidak terkontrol pada siswa SMP berkontribusi nyata terhadap penurunan frekuensi membaca buku teks.”* Dengan demikian, teknologi

perlu diposisikan ulang bukan sebagai pengalih perhatian, melainkan sebagai medium yang dapat diarahkan untuk mendukung kegiatan literasi membaca yang bermakna.

5. Minimnya Dukungan Lingkungan Keluarga

Ada sebuah pola yang cukup menyedihkan dari hasil wawancara ini: sebagian siswa pulang ke rumah dan tidak ada satu pun anggota keluarga yang menanyakan apa yang mereka pelajari, apalagi mendampingi mereka membaca. Orang tua yang sibuk bekerja membuat rumah bukan lagi menjadi tempat di mana budaya belajar bertumbuh. Siswa dibiarkan berjuang sendiri menghadapi teks-teks yang sulit, tanpa ada yang membimbing, memotivasi, atau sekadar menunjukkan bahwa membaca adalah hal yang berharga. Kondisi ini secara langsung berimbas pada sulitnya siswa membangun kebiasaan membaca yang konsisten di luar sekolah.

Pandangan ini diperkuat oleh (Aysah & Maknun, 2023) yang menegaskan bahwa *“siswa yang mendapat dukungan membaca dari*

orang tua menunjukkan peningkatan kemampuan membaca yang jauh lebih signifikan dibandingkan siswa yang tidak mendapat pendampingan serupa.” (Putri & Latif, 2025) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa kolaborasi aktif antara orang tua dan guru terbukti efektif meningkatkan minat baca siswa. (Suardi et al., 2024) bahkan menyebut keluarga sebagai fasilitator utama terbentuknya kebiasaan membaca pada anak, karena keluargalah lingkungan pertama yang menanamkan nilai bahwa membaca adalah aktivitas yang bermakna dan layak dilakukan setiap hari.

Sintesis Temuan

Jika dilihat secara keseluruhan, kelima faktor yang ditemukan dalam penelitian ini membentuk sebuah lingkaran masalah yang saling mengunci. Siswa tidak punya kosakata yang cukup, sehingga membaca terasa menyiksa. Karena terasa menyiksa, motivasi pun melemah. Tanpa motivasi, strategi membaca tidak berkembang. Tanpa strategi yang benar, membaca hanya menjadi kegiatan menghafal yang membosankan. Di atas semua itu,

gawai menawarkan hiburan yang jauh lebih mudah dan menyenangkan, sementara rumah tidak menyediakan atmosfer yang mendorong mereka untuk kembali ke buku. Ini bukan masalah yang bisa diselesaikan dengan satu intervensi tunggal.

Oleh karena itu, penanganan kesulitan membaca intensif harus bersifat holistik dan melibatkan semua pihak — guru, sekolah, keluarga, dan siswa itu sendiri. Sebagaimana disimpulkan oleh (Sapari & Darmayanti, n.d.), *“penerapan strategi pembelajaran holistik dan metakognitif, pemanfaatan media digital yang terarah, serta penguatan budaya literasi merupakan upaya komprehensif yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pemahaman membaca siswa.”* Sekolah perlu mengintegrasikan program literasi ke dalam kurikulum secara sistematis: dari penguatan kosakata harian, strategi membaca terstruktur, kebijakan penggunaan gawai yang bijak, hingga program kemitraan dengan orang tua dalam bentuk laporan kemajuan literasi mingguan.

meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca intensif pada siswa kelas VII di MTs Raden Rahmat Surabaya dipengaruhi oleh keterbatasan kosakata, rendahnya motivasi membaca, penggunaan strategi membaca yang kurang tepat, perilaku literasi digital yang kurang produktif, serta minimnya dukungan keluarga. Dari kelima faktor tersebut, keterbatasan kosakata menjadi faktor yang paling dominan karena secara langsung menghambat pemahaman siswa terhadap isi bacaan.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, sekolah dan guru perlu memperkuat program literasi, pengayaan kosakata, serta pembelajaran strategi membaca yang berorientasi pada pemahaman. Orang tua juga diharapkan memberikan dukungan yang lebih optimal dalam membangun kebiasaan membaca di rumah. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji efektivitas program literasi atau strategi pembelajaran tertentu dalam

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, A. P., Latifah, N., & Fadillah, D. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Intensif Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV SDN Keroncong Mas Permai. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10.
- Aysah, F., & Maknun, L. (2023). Peran orang tua dalam meningkatkan minat membaca anak usia sekolah dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 3(1), 49–62.
- Hadikusuma, Z. (2024). Faktor penyebab kesulitan membaca dan dampaknya terhadap proses pembelajaran siswa kelas II sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001 Desemb), 113–124.
- Juriah, I., Maysaroh, M., Ritonga, M. U., & Adisaputra, A. (2025). Analisis Bahan Ajar Bahasa Indonesia Terhadap Tingkat Pemahaman Isi Bacaan Siswa. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(1), 802–810.
- Nurhaliza, N., Usman, U., & Sultan, S. (2022). Minat Baca Siswa SMP: Faktor Latar Belakang Ekonomi dan Pendidikan Keluarga (Middle School Students Reading Interests: Factors of Economic Background and Family Education). *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 323–338.
- Putri, D. G., & Latif, L. (2025). Peran

- Orang Tua dan Guru terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 834–842.
- Rike Windianti¹, Rien Anitra², D. A. M., & 1Sekolah. (2022). *Analisis Keterampilan Membaca Intensif Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan*. 2, 162–175.
<https://ejournal.uksw.edu/satyawidya%0AANALISIS>
- Riyadi, A. A., Nuryani, P., & Hartati, T. (2019). Penerapan strategi Sq3R untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 185–194.
- Sapari, A. S. K., & Darmayanti, M. (n.d.). Analisis Kesulitan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar: Systematic Literature Review and Bibliometric Analysis. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 55–75.
- Simbolon, M. E., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengaruh literasi digital terhadap minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 532–542.
- Suandi, S., Ason, A., & Atmaja, M. K. (2023). Kemampuan membaca pemahaman pada siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VI SD Negeri 05 Landau Tubun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(3), 26–35.
- Suardi, S., Sultan, S., & Herman, H. (2024). Peran keluarga dalam menumbuhkembangkan budaya membaca bagi anak di lingkungan rumah pada era digital. *Indonesian Language Education and Literature*, 10(1), 241–252.
- Adinda, A. P., Latifah, N., & Fadillah, D. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Intensif Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV SDN Keroncong Mas Permai. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10.
- Aysah, F., & Maknun, L. (2023). Peran orang tua dalam meningkatkan minat membaca anak usia sekolah dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 3(1), 49–62.
- Fasirah, H., Anshari, A., & Juanda, J. (2024). Analisis Faktor Determinan Kemampuan Literasi Membaca: Studi Kasus di SMA Negeri 5 Makassar. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 1633–1642.
- Hadikusuma, Z. (2024). Faktor penyebab kesulitan membaca dan dampaknya terhadap proses pembelajaran siswa kelas II sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001 Desemb), 113–124.
- Juriah, I., Maysaroh, M., Ritonga, M. U., & Adisaputra, A. (2025). Analisis Bahan Ajar Bahasa Indonesia Terhadap Tingkat Pemahaman Isi Bacaan Siswa. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(1), 802–810.
- Nurhaliza, N., Usman, U., & Sultan, S. (2022). Minat Baca Siswa SMP: Faktor Latar Belakang

- Ekonomi dan Pendidikan Keluarga (Middle School Students Reading Interests: Factors of Economic Background and Family Education). *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 323–338.
- Putri, D. G., & Latif, L. (2025). Peran Orang Tua dan Guru terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 834–842.
- Rike Windianti¹, Rien Anitra², D. A. M., & 1Sekolah. (2022). *Analisis Keterampilan Membaca Intensif Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan*. 2, 162–175.
<https://ejournal.uksw.edu/satyawidya%0AAANALISIS>
- Riyadi, A. A., Nuryani, P., & Hartati, T. (2019). Penerapan strategi Sq3R untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 185–194.
- Sapari, A. S. K., & Darmayanti, M. (n.d.). Analisis Kesulitan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar: Systematic Literature Review and Bibliometric Analysis. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 55–75.
- Simbolon, M. E., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengaruh literasi digital terhadap minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 532–542.
- Suandi, S., Ason, A., & Atmaja, M. K. (2023). Kemampuan membaca pemahaman pada siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VI SD Negeri 05 Landau Tubun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(3), 26–35.
- Suardi, S., Sultan, S., & Herman, H. (2024). Peran keluarga dalam menumbuhkembangkan budaya membaca bagi anak di lingkungan rumah pada era digital. *Indonesian Language Education and Literature*, 10(1), 241–252.